

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengerian Belajar

Belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai dan sikap melalui pengalaman yang didapat setelah berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan itu dapat berupa lingkungan alam, lingkungan social, dan lingkungan budaya.

Pengertian belajar, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berbeda sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Tentu saja mereka mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dibawah ini ada beberapa pendapat para ahli tentang belajar.

Menurut Gagne (Dimiyati dan Mudjiono, 2013:10) Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (i) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (ii) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajaran. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Menurut Siregar dan Nara (2010:5) “Belajar adalah suatu aktifitas mental yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan “. Sedangkan menurut drayanto (2010:2) “ Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata pada seluruh aspek tingkah laku”.

Menurut Ahmad Sbri (2010:19) “Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi”

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat diartikan belajar adalah proses usaha seseorang untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan

psikomotoriknya yang didapat melalui pengalaman dan bertujuan untuk merubah kepribadiannya menjadi lebih mapan.

2.1.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern, dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada didalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Menurut Slameto (2015, 54) faktor – faktor yang mempengaruhi belajar :

a) Faktor Intern

- 1) Faktor Jasmaniah meliputi : faktor kesehatan, cacat tubuh.
- 2) Faktor Psikologis meliputi : inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
- 3) Faktor Kelelahan, kelelahan baik secara jasmani maupun rohani.

b) Faktor Ekstern

- 1) Faktor Keluarga,
- 2) Faktor Sekolah,
- 3) Faktor Masyarakat.

2.1.3 Pengertian Mengajar

Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui melalui lembaga pendidikan sekolah. Mengajar merupakan proses menyampaikan pengetahuan kepada siswa yang memerlukan ketrampilan khusus dalam bidang mengajar.

Menurut Alvin W.Howard (Daryanto, 2010:8) “ Mengajar adalah suatu aktifitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan skill, *attitude ideal* (cita-cita), *appreciations* (pengharapan) dan *knowledge* (pengetahuan) ‘’.

Menurut Pupuh .dan Sobry (2007 :8) “Mengajar adalah penciptaan sitem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. System lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan instruksional yang ingin di capai, materi yang di ajarkan guru dan siswa yang memainkan peranan serta ada dalam hubungan social tertentu, jenis kegiatan yang di

lakukan, serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia”. Menurut Slameto (2010:16) “ Mengajar adalah suatu proses yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar mengajar”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat di artikan bahwa mengajar adalah suatu proses interaksi dilakukan guru dan siswa, di mana guru memberi arahan, bimbingan, dan menyampaikan ilmu pengetahuannya kepada siswa yang bertujuan untuk menambah pengetahuan siswa serta di harapkan adanya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

2.1.4 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik, pendidik bertugas mentrasfer ilmunya kepada peserta didik dan peserta didik dituntut untuk belajar sehingga memperoleh ilmu yang diberikan pendidik kepadanya.

Menurut Usman (Asep Jihad Dan Abdul Haris, 2013 : 12) “Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Menurut Dimayati Dan Mudjiono (Syaful Sagala, 2012: 62) “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Dari pendapat para ahli di atas dapat di artikan pembelajaran adalah komunikasi dua arah yang di lakukan oleh pendidik dan peserta didik, di dalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar yang di lakukan oleh pendidik dan peserta didik, di mana pendidik sebagai pengajar dan peserta didik sebagai objek yang di ajar dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik serta perubahan sikap yang lebih baik.

2.1.5 Pengertian Hasil Belajar

Suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil, jika daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok (Djamarah Dan Zain, 2012:120). Hasil belajar dapat diukur melalui tes prestasi belajar seperti tes formatif (harian) tes, subsumatif (tes per bab), tes sumatif (tes persemester).

Menurut Abdurrahman (Asep Jihad Dan Abdul Haris, 2013:14). “ Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.

Menurut Sudjana (2013:3) “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar”.

Menurut Bloom, dkk (Dimiyati Dan Mudjiono, 2013:26) terdapat tiga jenis perilaku hasil belajar yang dikenal dengan taksonomi instruksional bloom dkk, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan psikomotorik. Pada penelitian yang akan dilaksanakan yaitu mengukur hasil belajar siswa yang masuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif terdiri dari 6 jenis perilaku sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan (C1), mencakup kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan.
- 2) Pemahaman (C2), mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang yang dipelajari.
- 3) Penerapan (C3), mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- 4) Analisis (C4), mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan dalam bagian bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- 5) Sintesis (C5), mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
- 6) Evaluasi (C6), mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasar kan kriteria tertentu.misalnya, kemampuan menilai hasil karangan.

Dari beberapa pengertian hasil belajar menurut para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah meningkatnya kemampuan peserta

didik yang dapat dilihat melalui aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik setelah melalui pengalaman belajar. Hasil belajar siswa yang akan diukur adalah ranah kognitif melalui pengetahuan, pemahaman, penerapan.

2.1.6 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah salah satu komponen mutlak dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inofatif, reaktif serta membahagiakan (PAKEM). Model pembelajaran yang fariatif akan berimplikasi pada peserta didik, karena menimbulkan ketertarikan dan motifasi peserta didik dalam proses belajar mengajar dikelas.

Menurut Istarani (2012:1) “Modal pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung dalam proses.

Meurut Joyce Dan Weil (Trianto,2013:3) “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dipergunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam menentukan perangkat perangkat pembelajaran termasuk didalam buku buku, film, computer, kurikulum dan lain lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah serangkaian perencanaan yang digunakan guru sebagai pedoman dalam pembelajaran dan menentukan perangkat perangkat pembelajaran seperti buku kurikulum dan gambar gambar.

2.1.7 Pengertian Model Pembelajaran *Make A Match*

Model pembelajaran *make a match* merupakan sebuah model dimana siswa mencari dan memasangkan kartu sesuai dengan pasangannya yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang berkaitan pada materi pembelajaran. Model ini menuntut aktifitas siswa dalam mencari dan meningkatkan kreatifitas siswa dalam mencocokkan kartu.

Menurut Suyanto (2009:72), bahwa model *make a match* adalah model pembelajaran dimana guru sudah mempersiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan sudah mempersiapkan kartu jawaban agar siswa mencari

pasangan kartu-kartu tersebut. Adapun menurut Curran (Rusman, 2012:223) bahwa model pembelajaran *make a match* adalah proses belajar yang mencari dan mencocokkan kartu melalui suatu konsep atau topic dengan suasana yang menyenangkan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran yang membuat siswa aktif dan kreatif dengan menyampaikan materi pelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan kartu pertanyaan-jawaban dan dipasangkan menjadi pertanyaan dan jawaban yang tepat.

2.1.8 Langkah Langkah Model *Make A Match*

Adapun langkah-langkah model *make a match* menurut Kurniasik dan Sani (2015:57) sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep / topic yang cocok berupa kartu soal dan kartu jawaban
2. Siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang
3. Siswa mencari pasangan atau jawaban yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya
4. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya
5. Kesimpulan
6. Penutup

2.1.9 Kelebihan Dan Kelemahan Model *Make A Match*

Seperti halnya model pembelajaran yang lain, model pembelajaran *make a match* memiliki kelebihan dan kekurangan pula.

*a. Kelebihan model *make a match**

Ada pun kelebihan dari model pembelajaran ini menurut Kurniasih Dan Sani (2015:56) yakni :

1. Menciptakan suasana aktif dan menyenangkan di kelas

2. Materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi lebih menarikperhatain siswa.
3. Kerjasama antar siswa dapat terujud dengan dinamis
4. Meningkatkan hasil belajar siswa dengan mencapai taraf ketuntasan belajar dan
5. Munculnya dinamika gotong royong yang merata pada seluruh siswa

Model pelajaran *make a match* memiliki kelebihan yang dapat menumbuhkan semangat para peserta didik karna suasana yang menyenangkan, dimana siswa melakukan kegiatan bermain sambil belajar yang dapat diterapkan pada mata pelajaran apa saja dan kelas berapa saja. Hal ini sesuai dengan pendapat kurniasih, dkk (2015:224) bahwa kelebihan pelajaran *make a match* salah satunya yaitu meningkat kan semangat peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar karena dalam penerapannya peserta didik diajak untuk bermain sambil belajar yang terdapat didalam konsep pembelajaran dan juga model ini dapat diaplikasikan pada matapelajaran apapun dan tingkatan kelas berapapun.

b. Kekuranga model *make a match*

Sedangkan yang menjadi kekurangan dari model pembelajaran *make a match* menurut Istarani (2012:65)

- (1) Sulit bagi guru mempersiapkan kartu kartu yang baik dan bagus
- (2) Sulit mengatur ritme atau jalannya proses pembelajaran dan sulit mengkonsentrasikan anak.

2.1.10 Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian tindakan kelas (PTK), merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dulu untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui PTK, guru dapat meningkatkan kinerjanya secara terus menerus, dengan cara melakukan refleksi diri, yakni upaya menganalisis untuk menemukan kelemahan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya, kemudian merencanakan untuk peroses perbaikan serta mengimplementasikannya dalam proses dalam sesuai dengan program pembelajaran yang telah disusun.

Dalam bahasa Inggris PTK disebut *classroom action research* (CAR), penelitian yang dilakukan di kelas. Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu semua kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. PTK berkembang dari penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kurt Lewin, yang diterapkan dalam bidang ilmu ilmu sosial. Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk memperbaiki proses pelaksanaan tindakan sosial. Pada tahun 1952-1953, Stephen Corey mengembangkannya dalam bidang pendidikan, yang melibatkan guru, supervisor, orang tua, dan administrator sekolah (Wina Sanjaya, 2014:14).

Menurut Aqib (2015:12) ada tiga yang membentuk pengertian PTK, maka ada tiga yang dapat dijabarkan di bawah ini, yaitu:

- a. Penelitian menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi penelitian.
- b. Tindakan-menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
- c. Kelas-dalam hal ini tidak terkait pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah kelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

PTK adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh peneliti yakni guru secara sistematis, empiris dan terkontrol penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru dalam membentuk berbagai kegiatan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas (Wina Sanjaya, 2010:25).

Menurut Hopkins (Ekawarna, 2011:4) "PTK adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inquiry atau suatu usaha seseorang untuk memahami

apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan”.

Menurut Zainal Aqib (2010:3) “ PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga berhasil belajar siswa meningkatkan’. Sedangkan menurut Arikunto kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas”.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru secara sistematis di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk mengetahui masalah yang ada di kelas serta memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

2.1.11 Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membentuk dan memperdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Tujuan PTK antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk perbaikan dan peningkatan mutu praktik pembelajaran yang dilaksanakan guru demi tercapainya tujuan pembelajaran yang bermutu.
- b. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam kelas.
- c. Meningkatkan sikap profesional dan tenaga kependidikan di dalam memecahkan masalah masalah pembelajaran di kelas agar tetap bermutu.
- d. Menumbuhkembangkan budaya akademi di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan.

2.1.12 Manfaat Penelitian Tindakan Kelas PTK

Penelitian tindakan kelas mempunyai manfaat yang cukup besar, ada 3 komponen manfaat PTK, yaitu:

- a. Manfaat PTK bagi mahasiswa

Manfaat PTK adalah memperbaiki kualitas proses pembelajaran dengan sasaran akhir memperbaiki hasil belajar siswa, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

- b. Manfaat PTK bagi guru

PTK mampu membuat guru perkembangan sebagai guru profesional. Melalui PTK, guru mendapatkan kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri.

c. Manfaat PTK bagi sekolah

Para guru memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan atau perbaikan kinerjanya secara profesional, maka sekolah tersebut akan berkembang pesat, karena peningkatan kualitas pembelajaran mencerminkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

2.1.13 Hakikat Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai konsep dan gagasan, sikap, nilai serta ketrampilan, baik antar mata pelajaran ataupun dalam satu pelajaran.

Penerapan pembelajaran tematik, bisa dilakukan mulai dari sekedar pembelajaran yang bervariasi dari proses pembelajaran biasa yang konsentrik pada satu topik pada satu pelajaran. Untuk menghilangkan kejenuhan proses belajar siswa, hingga penerapan yang dilakukan secara seksama dengan mempertimbangkan landasan teori tertentu dan di rencanakan secara serius.

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu jenis pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa.

John Dewey mengungkapkan bahwa pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan siswa dalam pembentukan tentang pengetahuan berdasarkan pada interaksi dan pengalaman kehidupannya.

Sedangkan menurut Raka Joni bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa secara individu maupun kelompok aktif dalam mencari dan konsep keilmuan.

Maka pada umumnya pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari.

2.1.14 Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaan pembelajaran berlangsung baik dan pembelajaran dikatakan berhasil jika tes yang diberikan guru dikerjakan siswa dengan baik. Hal ini terlihat hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Kriteria penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran pada guru menurut Piet A.Saharatin (2010:60) adalah sebagai berikut:

- A. 81-100% = baik sekali
- B. 61-80% = baik
- C. 41-60% = cukup
- D. 21-40% = kurang
- E. 0-20% = sangat kurang

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada siswa menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:131) adalah sebagai berikut;

- 1. Nilai 10-29 = sangat kurang
- 2. Nilai 30-49 = kurang
- 3. Nilai 50-69 = cukup
- 4. Nilai 70-89 = baik
- 5. Nilai 90-100 = sangat baik

2.1.15 Ketuntasan Belajar

Berdasarkan kriteria yang telah dibuat, maka untuk mengetahui persentase kemampuan siswa secara individu dari setiapes yang diberikan ditinjau dari nilai kognitif.

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya jika proposi jawaban benar siswa $\geq 65\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya jika kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Trianto (2011:241).

Penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah kriteria ketuntasan minimal, dengan berpedoman pada tiga pertimbangan, yaitu: kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda; fasilitas (sarana) setiap sekolah berbeda; dan daya dukung setiap sekolah berbeda.

2.2 Kerangka Berfikir

Proses belajar mengajar dikatakan aktif jika peserta didik aktif dan mampu memberikan pengalaman baru dan membentuk kompetensi peserta didik dan mengantar mereka ke tujuan yang ingin dicapai. Hasil belajar yang baik adalah tujuan dari setiap pembelajaran, hasil belajar yang baik tidak akan dapat tercapai bila seorang guru atau pendidik tidak menggunakan model atau metode yang cocok dalam menyampaikan materi pelajaran, selain itu guru sebagai fasilitator berperan sebagai pengelola yang mengarahkan kegiatan siswa yang mau belajar. Untuk itu, guru dapat dituntut untuk memiliki kemampuan mengelolah proses belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan serta dapat menggunakan model dan metode pembelajaran yang cocok untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam hal ini penerapan model pembelajaran *make a match* dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang membuat peserta didik aktif dan kreatif dengan menyampaikan materi pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan kartu pertanyaan –jawaban dan dicocokkan oleh peserta didik menjadi pertanyaan dan jawaban yang tepat.

Kelebihan yang dimiliki model pembelajaran *make a match* yang membuat peserta didik terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepada melalui kartu yang berpasangan, dapat juga meningkatkan kreativitas berfikir peserta didik, menciptakan suasana yang menyenangkan untuk menghindari

kejenuhan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar, dan pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang digunakan guru.

Maka dari itu diharapkan dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model *make a match* dapat menarik perhatian peserta didik karena suasana pembelajaran bermain sambil belajar yang mampu memberikan kesan bagi peserta didik sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik dan menetap dalam ingatan peserta didik, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam materi keberagaman suku.

2.3 Hipotensi Tindakan

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka hipotensi yang diajukan dalam penelitian ini yaitu; “dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* dalam proses belajar mengajar dapat mengefektifkan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam pokok bahasa keberagaman suku di kelas V sekolah SD Tahfizh Quran Karimah berastagi.

2.4 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Belajar adalah proses usaha seseorang untuk meningkatkan kemampuan kognitif, efektif dan psikomotoriknya yang didapat melalui pengalaman dan bertujuan untuk merubah keperibadiannya menjadi lebih maapan.
2. Mengajar adalah suatu proses interaksi dilakukan guru dan siswa, di mana guru memberikan arahan, bimbingan dan menyampaikan ilmu pengetahuannya kepada siswa yang bertujuan untuk menambah pengetahuan siswa serta diharapkan adanya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.
3. Pembelajaran adalah komunikasi dua arah yang dilakukan oleh pendidikan dan peserta didik, di dalamnya terdapat kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, dimana pendidik sebagai pengajar dan peserta didik sebagai objek yang diajar dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik serta perubahan sikap yang lebih baik.

4. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa setelah diadakannya tes. Adapun yang mau diukur hasil belajar siswa adalah ranah kognitif yang meliputi pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3).
5. Model pembelajaran adalah serangkaian perencanaan yang digunakan guru sebagai pedoman dalam pembelajaran dan menentukan perangkat-perangkat pembelajaran seperti buku, kurikulum, dan gambar-gambar
6. Model *make a match* adalah model pembelajaran yang menyampaikan materi dengan menggunakan gambar-gambar di urutan menjadi urutan yang logis serta memiliki argumen yang tepat.
7. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru secara sistematis di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk mengetahui masalah yang ada di dalam kelas serta memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.
8. Pembelajaran pendidikan pancasila dan warganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara yang cerdas, terampil, dan karakter yang dimanfaatkan oleh pancasila.

